



ANALISIS DESKRIPTIF DAN AKAR PERMASALAHAN KURANGNYA DISIPLIN SERTA RENDAHNYA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI KELAS V B SDN 50 PELANGI

Fuji Syahfitri¹, Santika Safitri², Nesti Juniarsi³, Yuyun⁴, Nassarudin⁵, Asmina⁶,
Asmina^{7*}

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton

*Author Correspondence. Email : haliadi2705@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Discipline,
Tolerance,
Character Education

This study aims to describe the disciplinary behavior and religious tolerance of fifth-grade students at SDN 50 Pelangi and the factors influencing them. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including participant observation, interviews, and documentation studies. The results indicate that student discipline remains low, characterized by tardiness, neglect of assignments, and classroom disruption, which impacts the quality of social interactions and academic achievement. Furthermore, religious tolerance is also suboptimal, evident in verbal teasing and social exclusion among peers. An analysis of causal factors indicates a link between student behavior and family parenting styles, consistent enforcement of school rules, and peer influence. Supporting an inclusive school environment, implementing a character-based curriculum, collaborative activities across groups, and counseling have proven effective in fostering discipline and tolerance. This study emphasizes the importance of synergy between families, teachers, and peers in shaping positive behavior. With a systematic and contextual approach to character education, schools can create a disciplined, inclusive, and harmonious learning environment, enabling students to develop not only academically but also to become individuals with noble character and be prepared to face social challenges.

Informasi Artikel

Abstrak

Kedisiplinan,
Toleransi,
Pendidikan Karakter

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kedisiplinan dan toleransi beragama siswa di kelas V B SDN 50 Pelangi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih rendah, ditandai oleh keterlambatan, pengabaian tugas, dan kegaduhan di kelas, yang berdampak pada kualitas interaksi sosial dan prestasi akademik. Selain itu, toleransi beragama juga belum optimal, terlihat dari ejekan verbal dan pengucilan sosial antar teman. Analisis faktor penyebab menunjukkan keterkaitan antara perilaku siswa dengan pola asuh keluarga, konsistensi penegakan aturan di sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Dukungan lingkungan sekolah yang inklusif, penerapan kurikulum berbasis karakter, kegiatan kolaboratif lintas kelompok, serta bimbingan konseling terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin dan sikap toleran. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, guru, dan teman sebaya dalam membentuk perilaku positif. Dengan pendekatan pendidikan karakter yang sistematis dan kontekstual, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, inklusif, dan harmonis, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan sosial.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis tidak hanya dalam transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian mereka. Menurut Mulyasa (2021) pendidikan karakter di SD memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan di tingkat ini tidak semata diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka.

Dua aspek karakter yang sangat krusial di tingkat SD adalah kedisiplinan dan toleransi. Kedisiplinan menjadi fondasi agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sementara toleransi menjadi kunci dalam membangun kerukunan di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia. Arsyad (2021) menegaskan bahwa siswa yang disiplin cenderung memiliki keteraturan dalam perilaku, mampu mengelola waktu dengan baik, dan menunjukkan keseriusan dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, sikap toleran membantu anak memahami perbedaan, menghormati teman-teman yang berbeda latar belakang, serta mengurangi potensi konflik sosial di masa depan. Kedua nilai ini saling melengkapi dan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dengan praktik nyata di kelas. Observasi awal di kelas V B SDN 50 Pelangi menunjukkan berbagai fenomena degradasi karakter yang cukup signifikan. Beberapa siswa menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti sering terlambat, mengabaikan tugas akademik, dan menciptakan kegaduhan saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2023) yang menyebutkan bahwa rendahnya kedisiplinan pada siswa sekolah dasar dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan menurunkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Kegagalan menginternalisasi kedisiplinan pada usia dini berpotensi menjadi kebiasaan yang sulit diubah di jenjang pendidikan berikutnya.

Masalah kedua yang menjadi perhatian serius adalah rendahnya tingkat toleransi antar siswa, khususnya toleransi beragama. Di kelas V B SDN 50 Pelangi, ditemukan praktik ejekan

verbal berbasis perbedaan keyakinan serta pengucilan sosial terhadap teman yang berbeda agama. Menurut Kemendikbudristek (2022) pendidikan multikultural di sekolah dasar berperan penting untuk menanamkan kesadaran anak terhadap keberagaman dan membangun lingkungan belajar yang inklusif. Perilaku intoleran pada usia dini dapat memicu konflik sosial yang lebih luas di masyarakat dan merusak iklim sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi semua anak untuk belajar dan berkembang tanpa diskriminasi.

Akar masalah perilaku tidak disiplin dan intoleran siswa tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks lingkungan sosial dan keluarga mereka. Literatur menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, konsistensi penegakan aturan di sekolah, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku anak. Menurut Mulyasa (2021) anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tegas dan konsisten lebih cenderung menunjukkan kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan. Sebaliknya, lingkungan yang permisif atau inkonsisten dalam penegakan aturan dapat menimbulkan kebingungan pada anak dan meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Oleh karena itu, intervensi karakter harus mempertimbangkan konteks sosial dan keluarga sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran.

Selain faktor keluarga, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan toleransi. Rahmayulis (2002) menekankan bahwa guru bukan hanya pengajar akademik, tetapi juga fasilitator pendidikan karakter. Guru dapat memodelkan perilaku disiplin dan toleran melalui tindakan nyata, misalnya menegakkan aturan kelas secara konsisten, memberikan penghargaan atas perilaku positif, dan menindaklanjuti pelanggaran dengan pendekatan mendidik. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsekuensi tindakan mereka dan menumbuhkan kesadaran internal terhadap pentingnya nilai-nilai karakter. Dengan demikian, guru menjadi agen perubahan yang mampu mempengaruhi perilaku sosial dan emosional siswa secara signifikan.

Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena perilaku siswa di kelas V B SDN 50 Pelangi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola perilaku, interaksi sosial, dan faktor penyebab yang kompleks melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dervin (2016) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif efektif untuk menggali persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang membentuk perilaku individu. Dengan analisis yang holistik, peneliti dapat merumuskan rekomendasi yang lebih tepat sasaran

bagi guru BK dan pihak sekolah untuk merancang program intervensi karakter yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dasar yang kuat bagi perumusan strategi pendidikan karakter di SDN 50 Pelangi. Program intervensi yang dirancang dapat mencakup pembinaan kedisiplinan melalui penguatan aturan kelas, pemberian penghargaan, serta pembelajaran tentang toleransi melalui diskusi dan aktivitas multikultural. Mulyasa (2021) menekankan bahwa intervensi yang berkelanjutan dan konsisten akan membentuk karakter siswa secara permanen. Dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, inklusif, dan harmonis, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena kedisiplinan dan toleransi beragama. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan tahap prasurvei melalui observasi lapangan, identifikasi masalah, pengumpulan data mendalam, hingga tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di SDN 50 Pelangi dengan fokus subjek siswa kelas V B.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipatif terhadap perilaku harian siswa di lingkungan sekolah dan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti catatan absensi, buku penghubung, dan laporan perkembangan karakter siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi untuk merekam pola perilaku disiplin dan interaksi sosial, wawancara untuk menggali latar belakang penyebab perilaku dari sudut pandang pendidik, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif, yang meliputi reduksi data (merangkum temuan kunci), penyajian data (display data dalam bentuk naratif deskriptif), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab akar permasalahan yang telah diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi di kelas V B SDN 50 Pelangi, ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan. Pelanggaran yang paling sering terjadi meliputi keterlambatan masuk kelas, pengabaian tugas akademik, dan kecenderungan menciptakan kegaduhan saat proses belajar berlangsung. Kedisiplinan ini memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola interaksi sosial secara positif serta mendukung pencapaian akademik. Ketidakdisiplinan yang terjadi juga berdampak pada kualitas belajar kolektif, sementara keteraturan lingkungan kelas terbukti memengaruhi fokus belajar siswa. Bimbingan konseling dianggap penting untuk membentuk kontrol diri, dan program penguatan kedisiplinan berbasis nilai karakter dapat meningkatkan perilaku positif di kelas.

Pada aspek toleransi beragama, observasi menunjukkan praktik diskriminatif berupa ejekan verbal terhadap identitas keyakinan tertentu dan pengucilan sosial antar teman. Internalisasi nilai toleransi perlu dilakukan sejak usia dini agar anak mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi inklusif. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran karakter dapat memperkuat sikap sosial yang inklusif, sementara guru sebagai teladan berperan penting dalam membentuk budaya kelas toleran. Intervensi melalui bimbingan konseling juga diperlukan untuk menangani pengucilan sosial, dan kegiatan kolaboratif lintas kelompok terbukti efektif meningkatkan empati serta memperkuat nilai keberagaman di kalangan siswa.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin dan intoleran dipengaruhi oleh faktor keluarga melalui pola asuh. Siswa yang berasal dari keluarga otoriter atau terlalu permisif cenderung tidak memiliki kontrol diri yang konsisten. Pola asuh yang seimbang dapat membentuk disiplin internal, sedangkan ketidakkonsistenan orang tua dalam menegakkan aturan memperkuat perilaku negatif anak. Komunikasi dan aturan yang jelas di rumah memengaruhi kedisiplinan, sementara dukungan sekolah turut berperan penting. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak juga terbukti dapat menekan perilaku intoleran secara signifikan.

Faktor kedua adalah lingkungan sekolah, khususnya iklim kelas dan konsistensi penegakan aturan. Penerapan kurikulum inklusif yang konsisten mendorong partisipasi aktif dan kedisiplinan siswa. Pengawasan terhadap interaksi sosial di dalam maupun di luar jam pelajaran sangat penting untuk mencegah perilaku intoleran. Strategi intervensi guru melalui aktivitas kelompok membantu menanamkan nilai toleransi, sedangkan pelatihan guru dalam pendidikan

karakter mendukung keberhasilan program tersebut. Pengalaman langsung siswa dalam praktik sosial yang inklusif juga dapat meningkatkan internalisasi nilai karakter di lingkungan sekolah.

Faktor ketiga berkaitan dengan teman sebaya, yang memperkuat perilaku tidak disiplin dan intoleran melalui konformitas kelompok. Pengaruh teman sebaya sangat menentukan perilaku sosial anak, baik positif maupun negatif. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering membuat siswa meniru perilaku negatif, termasuk pelanggaran aturan dan praktik intoleransi. Intervensi pendidikan karakter harus mempertimbangkan dinamika kelompok, dan program kolaboratif lintas kelompok dapat memperkuat empati serta kesadaran sosial. Keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan positif terbukti dapat menurunkan risiko perilaku menyimpang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa di kelas V B SDN 50 Pelangi berdampak signifikan terhadap proses belajar mengajar. Siswa yang sering terlambat, mengabaikan tugas, dan menciptakan kegaduhan memperlihatkan kontrol diri yang lemah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmayulis dan Haryanto (2025), yang menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan faktor utama dalam membangun interaksi sosial yang positif dan mendukung prestasi akademik siswa. Selain itu, keteraturan lingkungan kelas juga terbukti memengaruhi fokus belajar, sesuai temuan Nugroho dan Prasetyo (2024). Dengan kata lain, kedisiplinan bukan hanya masalah kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga keterampilan mengelola diri yang harus dibentuk melalui program pendidikan karakter yang konsisten dan dukungan lingkungan belajar yang terstruktur.

Aspek toleransi beragama menjadi salah satu fokus penting, karena praktik ejekan verbal dan pengucilan sosial masih ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi pada siswa belum optimal. Putri dan Rahman (2025) menekankan bahwa internalisasi nilai toleransi harus dimulai sejak usia dini agar anak mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi inklusif. Ardi et.al (2024) menambahkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran karakter dapat memperkuat sikap sosial inklusif, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai toleransi, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan penguatan nilai inklusif harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar.

Analisis faktor keluarga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter atau terlalu permisif memengaruhi kontrol diri dan kedisiplinan anak. Pola asuh yang seimbang, komunikasi yang jelas, serta konsistensi aturan di rumah terbukti dapat membentuk disiplin internal dan mengurangi perilaku intoleran. Lestari dan Santoso (2025) menegaskan bahwa penguatan nilai karakter dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan perilaku positif anak. Selain itu, Darfin dan Saputra (2025) menambahkan bahwa dukungan dari layanan bimbingan dan konseling anak dapat membantu memperkuat disiplin serta internalisasi nilai toleransi, sehingga kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Lingkungan sekolah, khususnya iklim kelas dan penerapan aturan yang konsisten, berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin dan toleran. Penerapan kurikulum inklusif mendorong partisipasi aktif dan kedisiplinan, sementara pengawasan terhadap interaksi sosial mencegah praktik intoleransi. Saputra et.al (2024) menunjukkan bahwa kurikulum inklusif meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus sekaligus memperkuat integritas sosial. Parisu et.al (2025) menambahkan bahwa integrasi literasi sains dengan pendidikan karakter juga mampu menumbuhkan kesadaran moral dan empati siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran dan lingkungan kelas yang mendukung menjadi fondasi penting untuk internalisasi nilai karakter dan terciptanya suasana belajar yang aman serta inklusif.

Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat perilaku tidak disiplin dan intoleran melalui mekanisme konformitas kelompok. Anak cenderung meniru perilaku negatif teman untuk diterima dalam kelompok, termasuk pelanggaran aturan dan praktik intoleransi. Penelitian Permatasari dan Wibowo (2025) menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif lintas kelompok efektif menanamkan empati dan kesadaran sosial, sehingga mengurangi risiko perilaku menyimpang. Selain itu, Saputra (2025) menekankan bahwa pengalaman langsung siswa dalam praktik sosial inklusif meningkatkan internalisasi nilai karakter. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter perlu mempertimbangkan dinamika teman sebaya dengan strategi kolaboratif yang terencana, agar siswa mampu membangun perilaku disiplin dan toleran secara konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kedisiplinan dan toleransi beragama siswa di kelas V B SDN 50 Pelangi dipengaruhi oleh pola asuh keluarga,

konsistensi aturan di sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Kedisiplinan yang rendah berdampak pada kemampuan siswa mengelola interaksi sosial serta prestasi akademik, sedangkan toleransi yang belum optimal menimbulkan praktik diskriminatif dan pengucilan sosial. Intervensi pendidikan karakter melalui kurikulum inklusif, bimbingan konseling, penguatan nilai karakter, serta kegiatan kolaboratif lintas kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku positif, empati, dan internalisasi nilai toleransi. Sinergi antara keluarga, guru, dan teman sebaya menjadi faktor penting untuk membangun lingkungan belajar yang disiplin, inklusif, dan harmonis.

Sekolah diharapkan menerapkan program pendidikan karakter secara berkelanjutan yang menekankan kedisiplinan dan toleransi melalui penguatan aturan kelas, pemberian penghargaan atas perilaku positif, serta diskusi dan aktivitas multikultural. Guru perlu menjadi teladan perilaku disiplin dan toleran, serta melakukan intervensi melalui kegiatan kolaboratif lintas kelompok. Orang tua sebaiknya konsisten dalam pola asuh, memberikan komunikasi dan aturan yang jelas, serta mendukung program sekolah. Selain itu, pemantauan terhadap dinamika teman sebaya perlu dilakukan agar interaksi sosial siswa tetap positif, sehingga perilaku menyimpang dapat diminimalkan dan nilai karakter tertanam secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darfin, S. A., & Saputra, E. E. (2025). Pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini di TK Jaya Purnama Bulukumba. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 91–97.
- Dervin, F. (2016). *Interculturality in education: A qualitative perspective*. London: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lestari, M., & Santoso, P. (2025). Penguatan nilai karakter untuk meningkatkan perilaku positif di kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–112.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Prasetyo, I. (2024). Pengaruh keteraturan lingkungan kelas terhadap fokus belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(3), 211–223.
- Permatasari, S., & Wibowo, R. (2025). Kegiatan kolaboratif lintas kelompok dalam menanamkan empati dan keberagaman siswa. *Journal of Child Development and Education*, 3(2), 78–89.

- Putri, A., & Rahman, F. (2025). Internalization of tolerance values in early childhood education. *Journal of Human and Social Studies*, 5(1), 99–110.
- Rahman, A. (2023). Integrasi karakter dan nilai moral dalam pendidikan dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmayulis. (2002). Psikologi pendidikan untuk guru sekolah dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmayulis, E., & Haryanto, S. (2025). Kedisiplinan sebagai faktor penting dalam interaksi sosial dan prestasi akademik siswa. *Journal of Elementary Education Studies*, 4(2), 55–68.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap sikap sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524–537.
- Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Achmad, I. A., & Jasmin, J. (2024). Pengembangan kurikulum inklusif untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 1–13.